

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN PENERAPAN NILAI AGAMA, KOGNITIF, DAN SOSIAL-EMOSIONAL: STUDI DESKRIPTIF PENELITIAN DI RAUDHATUL ATHFAL AL-IHSAN CIBIRU HILIR

Ulfi Fitri Damayanti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Solihin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: coinsolihin65@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan kecerdasan sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena anak merupakan generasi penerus. Raudhatul Athfal (RA) Al-Ihsan dalam setiap pembelajarannya mengarahkan pada pengembangan kecerdasan spiritual siswanya. Fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya lewat penelitian ini adalah “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional.” Kecerdasan spiritual harus ditanamkan sejak usia dini, karena pada usia ini merupakan masa *golden age* yaitu masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai baik pada anak yang kemudian akan tertanam pada jiwanya sampai dewasa kelak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran agama, kognitif, dan sosial-emosional yang diterapkan di RA Al-Ihsan sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual anak, dan untuk mengetahui perkembangan spiritual yang dicapai setelah anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial emosional di RA Al-Ihsan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan metode analisa kualitatif dengan cara penyajian data, reduksi data, dan mengambil kesimpulan. Pengembangan kecerdasan spiritual ini dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek agama, kognitif, dan sosial-emosional perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini yaitu metode bercerita, metode sosiodrama, metode *outclass*/karyawisata, metode tanya jawab, metode praktek, metode sosial, dan metode pembiasaan. Dari semua metode tersebut ada beberapa metode yang belum efektif diterapkan pada anak, karena dunia anak usia dini merupakan dunia bermain maka fokus anak terhadap pembelajaran masih terbatas, namun metode tersebut harus terus diterapkan sehingga perlahan-lahan anak akan mengikuti dan diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

KATA KUNCI :

Pengembangan; Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini

DOI : [10.15575/saq.v3i2.4322](https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4322)

A. PENDAHULUAN

Anak adalah amanah dan anugerah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Begitu berharganya anak, sampai diibaratkan sebagai

harta dunia. Sehingga wajar jika orang tua bersedih jika dikaruniai anak yang malah disia-siakan, sehingga harta hilang dari genggamannya.

bukan lagi membanggakan malah memalukan keluarga. Kenapa hal itu bisa terjadi? Karena banyak orang tua yang tidak menggunakan seni dan ilmu dalam mendidik anak, karena tugas orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan saja tetapi juga mendidik anak menjadi anak yang berakhlak baik, cerdas, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan bagi anak tidak saja dimulai semenjak anak lahir ke dunia, melainkan dapat dimulai semenjak anak masih di dalam kandungan, bahkan jauh sebelum masa konsepsi dan kemudian embrio berada di dalam rahim seorang ibu, yang berakhlak mulia, sehat baik fisik maupun jasmani. Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua juga mengatakan bahwa anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua.

Melihat fenomena pada masa sekarang banyak terjadi penurunan moral seperti pornografi, perkelahian yang berujung pembunuhan, *bullying*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat terjadi tentunya dikarenakan tidak adanya nilai spiritual yang tertanam dalam diri manusia, yang seharusnya dibentuk dari sejak usia dini. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang membuat anak semakin mudah mencontoh apa yang dia lihat dan dia dengar, sehingga pada akhirnya kemajuan teknologi banyak memberikan pengaruh negatif pada anak. Kasus tersebut akan mudah terjadi apabila tidak ada bekal pendidikan agama serta penanaman nilai spiritual yang kuat pada diri manusia itu sendiri. Maka dari itu penanaman agama serta pengembangan nilai spiritual harus ditanamkan sedini mungkin.

Mengembangkan kecerdasan spiritual anak perlu dilakukan sejak dini. Tujuannya yaitu agar anak menjadi manusia yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta mengasah dan memaksimalkan kelebihan yang

dimilikinya menuju pribadi yang baik dan jasmani dan rohaninya di masa yang akan datang.

Proses pembelajaran yang dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Al-Ihsan ini tidak hanya mengedepankan nilai intelektualnya saja, akan tetapi juga mengedepankan kecerdasan spiritual pada anak melalui pembiasaan melakukan akhlak terpuji, hal ini yang membuat Raudhatul Athfal (RA) Al-Ihsan lebih unggul dari Raudhatul Athfal yang lainnya. Selain itu karena Raudhatul Athfal (RA) Al-Ihsan ini di latar belakang oleh pesantren yang sudah cukup terkenal di daerah Cibiru Hilir yaitu pesantren Al-Ihsan. Sebagai sekolah berbasis agama islam, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan agama islam menjadi hal yang wajib ditanamkan kepada seluruh siswa. Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai proses pembuatan skripsi dalam bidang kecerdasan spiritual pada anak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Spiritual

Menurut kamus Webster (1963) yang dijelaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan (2008:288), kata "*spirit*" berasal dari kata benda bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual dapat diartikan memiliki keterikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan, dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Menurut Saifuddin Aman (2013:20) spiritual adalah hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan

berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

2. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Menurut IR Nggermanto Agus (2000:116), kecerdasan spiritual atau biasa disebut *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Dalam buku Ary Ginanjar (2005:35) dijelaskan bahwa penemuan kecerdasan spiritual pertama kali berawal dari penelitian seorang ahli saraf VS. Ramachandran dan timnya dari *California University* yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terletak diantara jaringan saraf otak. Secara biologis *God Spot* merupakan pusat saraf otak manusia, dengan kata lain *God Spot* merupakan terminalnya otak. Setiap memori yang masuk akan melalui ini. Apabila *God Spot* ini terganggu maka memori kita pun akan terganggu. Dengan *God Spot* ini pula setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk percaya pada kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan.

3. Anak Usia Dini dan Perkembangan Spiritualnya

Anak usia dini merupakan fase perkembangan individu dari usia 0-6 tahun atau biasa disebut masa kanak-kanak awal. Pada usia ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, mulai mampu mengatur diri dalam *toilet training*, dan mulai mengenal sejumlah hal yang dianggap berbahaya bagi dirinya.

Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak menurut Jalaluddin Rakhmat (2007:68) diantaranya :

1. Jadilah “gembala spiritual” yang baik bagi anak
Orang tua atau guru yang ingin mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya, ia harus dapat merasakan kehadiran dan peranan Tuhan dalam hidupnya.
2. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya
Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan hidup, baik tujuan hidup jangka pendek, tujuan hidup jangka panjang, dan tujuan akhir kita.
3. Membaca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita
4. Mengajarkan anak untuk membaca kitab suci dan menjelaskan maknanya bagi kehidupan. Selain itu, libatkan anak dalam ritual keagamaan, seperti dilatih sejak kecil untuk sholat berjamaah bagi anak laki-laki, selalu membaca doa, dan yang terpenting adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut.
5. Ceritakan kisah-kisah agung
Menceritakan kisah-kisah agung yang menarik dan mengesankan seperti kisah para nabi atau kisah tentang para pahlawan. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh oleh cerita. “Manusia” menurut Gerbner sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat, adalah satu-satunya

- mahluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya.
6. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi. Misalnya, kenapa kita sakit? Karena kita sedang diberikan ujian oleh Tuhan, dan sebagainya.
 7. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual atau inspirasional
Salah satu cara melatih SQ anak adalah dengan cara mendengarkan lagu-lagu ruhaniah atau puisi-puisi kepada anak, misalnya lagu-lagu yang mengenalkan nama-nama nabi, sholawat, mengenalkan rukun islam dengan nyanyian, dan lain sebagainya.
 8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
Bawalah anak kepada alam yang belum tercemari. Mengajak mereka ke puncak gunung atau tempat-tempat yang memiliki suasana alam. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Menghirup wewangian alam. Atau mengajak mereka ke pantai dan rasakan angin yang menerpa tubuh. Celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil mengelus-elus jemarinya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati dan mengenalkan ciptaan Tuhan.
 9. Ikut sertakan anak dalam kegiatan sosial
Mengunjungi orang yang terlihat kurang beruntung darinya akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran

Raudhatul Athfal (RA) Al-Ihsan semula adalah lembaga pendidikan di bawah naungan koordinasi BKPRMI (Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia) dan semula bernama Taman Kanak-Kanak Al-Quran Al-Ihsan dan pendirinya adalah Ibu Yunyun Humairoh, M.Ag. Pada tahun 1998

bersama Ibu Pipik Jamilah, S.Ag, Ibu Hj. Heni Heryeni, S.Ag, Ibu Imun Muyasaroh, S.Ag, Ibu Hj. Omah Rohmatulloh, S.Ag, dan Ibu Hj. Rida Nurfarida, M.Ag menyepakati berdirinya sebuah lembaga pendidikan untuk anak-anak usia 4-7 tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Maret 2018 kepada Kepala Sekolah RA Al-Ihsan yaitu Ibu Hj. Rida Nurfarida, M.Ag menyatakan bahwa gambaran perilaku anak di RA Al-Ihsan berada dalam keadaan yang baik. Kenakalan yang mereka lakukan masih dalam tahap wajar yaitu sebatas kenakalan yang biasa dilakukan umumnya oleh anak kecil seusianya. Tidak jarang mereka berkelahi dengan sesama teman atau terjadi perselisihan, namun itu tidak berlangsung lama dan masalah yang mereka hadapi masih dalam kategori masalah yang biasa anak-anak hadapi, misalnya berebut mainan dengan teman, tidak diajak bermain, dan sebagainya.

Raudhatul Athfal (RA) termasuk jenis pendidikan anak usia dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran di RA Al-Ihsan menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada Permendiknas nomor 3489 tahun 2016. Struktur kurikulum RA memuat lingkup pengembangan, muatan lokal, dan program pengembangan dan beban belajar.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah RA Al-Ihsan yaitu Ibu Hj. Rida Nurfarida, M.Ag menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran di RA Al-Ihsan adalah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya. Guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan mengajarkan dan membiasakan anak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Tetapi sebelum itu guru harus memiliki perencanaan yang matang terlebih dahulu, menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan

indikator perkembangan anak. Sebagai contoh, untuk mengajarkan anak berperilaku baik maka guru pun harus menjadi contoh dan panutan yang baik bagi anak didiknya.

Sehubungan dengan itu ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di RA Al-Ihsan, diantaranya :

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada siswa secara lisan. Pada metode ini misalnya, guru atau pendidik menceritakan kisah-kisah islam seperti menceritakan kisah para nabi, mengenalkan asmaul husna, atau menceritakan peristiwa-peristiwa penting pada jaman nabi. Adapun guru menceritakan tentang lingkungan sekitar yang biasa anak temui sehari-hari, seperti bercerita mengenai binatang, tumbuhan, kebiasaan yang dilakukan, dan sebagainya. Tujuannya yaitu agar anak mengenal dan bisa menceritakan kembali apa yang ia dengar dari gurunya serta memahami apa yang guru ceritakan.

3. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru atau antara sesama anak. Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut pokok, dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut pokok dilakukan berdasarkan tema tertentu. Misalnya, anak diajak berdiskusi mengenai persoalan dengan tema keagamaan atau ruhani. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar yang ditunjukkan oleh guru sebagai bahan percakapan.

4. Metode Sosiodrama/Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain

peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya bermain jual beli, bermain memerankan suatu profesi atau pekerjaan orang tua, dan lain-lain.

5. Metode *Outclass*/Karyawisata

Metode karyawisata dilakukan dengan cara mengajak anak mengunjungi tempat atau objek-objek yang sesuai dengan tema. Misalnya tema binatang, mereka diajak untuk mengunjungi kebun binatang, tema teknologi mereka diajak untuk mengunjungi tempat yang berkaitan dengan teknologi seperti bandara, museum teknologi, dan lain-lain. Metode karyawisata di RA Al-Ihsan dilakukan 1 tahun sekali.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan suatu cara atau keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, seperti menanam bunga, mencabut rumput liar, mencampur warna, dan lain-lain.

7. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini bertujuan untuk menguji pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

8. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dalam mengadakan percobaan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya balon ditiup, warna dicampur, tanaman jika disirami atau tidak disirami, dan sebagainya.

9. Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar secara bertahap, dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Metode ini dilakukan berdasarkan kegiatan sehari-hari yang sederhana untuk dilakukan oleh anak. Misalnya belajar sholat, belajar memasak, dan sebagainya.

10. Metode Sosial

Metode ini mengajarkan anak untuk memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, mau membantu jika diminta bantuan, dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama. Misalnya, terbiasa menyapa guru saat bertemu, berani tampil di depan teman, orang tua, guru dan lingkungan sosial lainnya, berbagi dengan sesama teman dan orang lain, senang mengajak temannya untuk berkomunikasi.

11. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan.

Hasil Yang Dicapai dari Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional

Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu anak berdoa dengan tertib pada saat memulai pelajaran, berdoa sebelum makan, anak menunjukkan sikap tolong menolong di lingkungan sekolah pada teman sebayanya, anak mengucapkan kata permissi ketika lewat atau pamit kepada guru dan teman-temannya, mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan dari teman atau guru, tidak berkata kasar ketika bermain dengan teman-temannya, anak menunjukkan rasa hormat terhadap guru

seperti mencium tangan dan mengucapkan salam, anak mengenal siapa penciptanya, anak mengenal agama yang dianutnya, anak mulai memahami nilai dan makna dari setiap pembelajaran yang dilakukan, anak belajar melakukan ritual ibadah, anak juga diajak berdiskusi mengenai pemecahan persoalan sederhana yang ia hadapi.

Hasil wawancara dengan Wali Kelas kelompok B yaitu Ibu Imun Muyasaroh, S.Ag menyatakan banyak perubahan positif yang terlihat dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Anak menjadi lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar, saling menghargai, terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan, saling menghormati sesama teman, dan mampu berinteraksi di lingkungan sosial.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan penulis dilakukan sebanyak 3 kali. Dari hasil observasi yang penulis lakukan secara umum, anak menunjukkan peningkatan yang baik dari setiap indikator yang penulis amati, diantaranya :

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu anak mulai memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat menghadapi beberapa persoalan.
2. Tingkat kesadaran yang tinggi, dalam hal ini, anak mengetahui batas wilayah yang nyaman. Anak juga berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya. Misalnya kenapa ada matahari dan bintang? Karena ada yang menciptakan, kemudian anak diberi tahu bahwa yang menciptakan adalah Allah SWT, sehingga ia menjadi mengetahui penciptanya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, dimana ketika anak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, anak mulai menerima meskipun secara perlahan. Hal tersebut dijadikan motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, pada saat anak

mengalami rasa sakit atau jika ada temannya yang sakit, maka ia akan menyadari keterbatasan dirinya, kemudian berdoa kepada Tuhan agar diberikan kesembuhan.

5. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana, ketika anak tidak memahami suatu hal maka ia akan terus bertanya tentang hal tersebut sampai ia merasa puas dan menemukan jawabannya.

D. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan yang diuraikan diatas bahwa mengenalkan dan menanamkan nilai kecerdasan spiritual sejak dini sangatlah penting bagi anak. Dengan adanya pengenalan serta penanaman kecerdasan spiritual, anak secara perlahan dapat mengenali Tuhannya, mengetahui makna dan tujuan hidupnya, serta perlahan dapat menemukan kebahagiaan yang sejati. Oleh karena itu, pendidik ataupun orang tua hendaknya tidak melewatkan pembelajaran dengan penanaman nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Dari data yang ditemukan serta temuan di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penanaman nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional di RA Al-Ihsan berjalan dengan baik, dengan berbagai langkah dan metode yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ihsan antara lain guru sebagai pendidik, penasihat, dan juga suri tauladan yang baik bagi para anak di sekolah. Keluarga juga berperan sebagai pendidik dan pengawas para anak ketika di rumah.
3. Metode pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional saling berkaitan satu sama lain dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, IR Nggermanto, *Quantum Quotient: Kuantum Kecerdasan*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2005.
- Aman, Saifuddin, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, Tangerang: Ruhama, 2013.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung: Mizan, 2007.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal Pengantar: Jalaludin Rakhmat, *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.